

BAB II

MASA PENDUDUKAN JEPANG DI BANTEN

A. Latar Belakang Masuknya Tentara Jepang di Banten

Munculnya Jepang menjadi negara imperialis pada awalnya dilatar belakangi oleh proses restorasi¹ yang terjadi di Jepang. Hal itu kemudian membawa kemajuan yang cukup pesat bagi Jepang dalam berbagai sektor. Jepang berhasil menjadi negara maju, modern dan sejajar dengan negara-negara barat lainnya. Hal tersebut kemudian menimbulkan keinginan dan ambisi untuk melakukan imperialisasi terhadap negara-negara lain. Pada sisi lain, Jepang adalah negara kepulauan dengan sumber daya alam namun wilayahnya yang relatif sempit. Kenyataan ini menjadi masalah yang meresahkan pemerintah Jepang. Karena dengan berlipat gandanya jumlah penduduk, menyebabkan Jepang menjadi negara minus. Sebagai jalan keluarnya, Jepang pada awalnya menempuh kebijakan imigrasi. Namun setelah negara-negara menutup pintu imigrasinya bagi bangsa Jepang menyebabkan Jepang menjadi kalap dan haus tanah.²

Dengan didukung oleh persenjataan militer yang kuat dan modern, Jepang mulai melakukan petualangan-petualangan militer yang merisaukan dunia. Retriksi (pembatasan) Imigrasi Bangsa Jepang, dilatar belakangi oleh ketakutan bangsa Barat akan superioritas Jepang membahayakan kedudukan mereka di Asia. Hal ini bermula ketika Jepang berhasil mengalahkan Rusia dalam perang tahun 1905 dan

¹ Restorasi, adalah pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula (tentang gedung bersejarah, kedudukan raja, negara), pemugaran. (KBBI) online

² Hayat, *Pendidikan Wowonii Tahun 1942-1945*, (Skripsi, Kendari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halue Uleo, 2016), p. 30

muncul sebagai “bahaya kuning”³ di Asia Pasifik. Perkembangan industri Jepang dan pengaruh ajaran Shinto tentang HakkoIChi-u (dunia sebagai keluarga) hal inilah yang mendorong Jepang sehingga Jepang menjadi negara imperelisme.⁴

Setelah Jepang memenangkan pertempuran laut Jawa pada 27 Februari tahun 1942, maka Jepang mulai memusatkan perhatiannya untuk menyerang pulau Jawa yang menjadi pusat kekuatan dan pertahanan terkuat angkatan perang Belanda di Indonesia. Apabila pulau Jawa, termasuk Banten dapat dikuasai, maka dengan sendirinya seluruh wilayah Indonesia jatuh ketangan Jepang. Dengan demikian seluruh Asia Timur dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dalam waktu yang sangat singkat telah di kuasai oleh angkatan perang Jepang.⁵

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan bahan tambang telah sejak lama menjadi incaran Jepang. Namun hegemoni Belanda yang kuat terhadap Indonesia menjadi halangan yang besar bagi Jepang untuk dapat menguasai Indonesia.⁶ Maka ketika Belanda terlibat dalam perang dunia II, Nederland negar induk bagi Hindia Belanda buat beberapa waktu dihapus dari peta sebagai negara merdeka karena dikuasai oleh Nazi Jerman. Di saat posisi Belanda melemah,

³ Bahasa kuning, adalah istilah mengenai bahaya yang harus diwaspadai pada masa-masa penjajahan dari orang-orang kulit kuning (Jepang). Istilah diduga ancaman ke negara-negara barat Asia Timur, terutama orang-orang Cina atau Jepang, karena populasi yang luas. (kamus internasional.com/definitions.) diakses pada 2/7/2016, Diambil pada tanggal 3/5/2017

⁴ Imperealisme, sebuah kebijakan dimana suatu negara besar dapat memegang kendali atau pemerintahan atas daerah lain agar negara itu bisa dipelihara atau berkembang. (KBBI) offline

⁵ Ahmad Soeharto, *Lahirnya Republik Indonesia*, (Jakarta: PT kints. 1976). P 22

⁶ A. H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesi.*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1977), p.72

Jepang hadir membawa propaganda untuk kemerdekaan bangsa-bangsa Asia dari penjajahan Barat dan untuk kemakmuran bersama di Asia Timur Raya. Propaganda Jepang ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi bangsa-bangsa Asia termasuk Indonesia.⁷

Pada 1 Maret 1942 di bawah pimpinan Vince Admiral Takahashi, bala tentara Jepang mendarat di pulau Jawa menggunakan tiga tempat pendaratan yakni di Merak-Banten, Pantai Eretan Wetan-Jawa Barat, dan Seragen-Jawa Tengah. Alasan Jepang memilih tiga tempat tersebut karena pertahanan di ketiga daerah tersebut basis pertahanannya lemah.⁸

Di Merak terjadi pertempuran antara pasukan Jepang dan dasemen pertahanan Pantai KNIL, yang terdiri dari satu seksi infanteri XII yang di perkuat satu seksi (Pleton) Senapan mesin sedang dan satu lampu sorot 150 mm. Pasukan ini di bawah pimpinan kapten F.A.M Harterink. Setelah berada di teluk Banten, Jepang segera mengadakan pendaratan di dekat Merak dan Bojonegara. Selanjutnya tentara Jepang, yang di perkirakan berjumlah 30.000 personal, dibagi ke dalam dua kelompok untuk menyerang kota Batavia. Kelompok pertama yang langsung dipimpin oleh Imamura berangkat melalui arah Serang, Balaraja, Tangerang menuju Batavia. Bersama kelompok kedua melalui arah Serang, Rangkas Bitung-Leuwiling menuju Bogor. Akhirnya, pasukan Jepang dapat menceraiberaikan perlawanan di Batavia itu.⁹

⁷ Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1977), p. 75

⁸ Hendri f. Isnaeni dan Apid, *Romusa Sejarah yang terlupakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), p. 25-26

⁹ Audery Kahin, *kepiatangan politik dan Revolusi 1900-1950*, (Jakarta: LP3S, 2003), p. 214

Penyerahan kota Batavia diselenggarakan di lapangan gedung kantor residen Batavia, pada awal Maret 1942 disaksikan ribuan rakyat setempat. Penyerahan ini menunjukkan secara simbolis Hindia Belanda telah jatuh ke tangan Jepang. Tetapi secara formal, Jepang belum menguasai sepenuhnya karena pemerintahan Belanda telah mengungsi ke Bandung.

Baru kemudian, pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Perundingan penyerahan tanpa syarat ini dilangsungkan di Kalijati Subang, Jawa Barat. Pada saat itu juga, pemerintah Hindia Belanda jatuh ketangan Jepang. Ini berarti bahwa seluruh kekuasaan Hindia Belanda, termasuk Banten kini berada dalam kekuasaan pemerintahan Jepang.

Bagi rakyat pulau Jawa, Banten menyambut kedatangan tentara Jepang dengan gembira dan dianggap sebagai pembebasan dari penjajahan Belanda. Semboyan “Asia untuk Bangsa Asia”, “Kemakmuran bersama untuk Asia Raya”, atau 3A yaitu Jepang cahaya Asia, Jepang pelindung Asia, Jepang pemimpin Asia. Hal ini sempat memikat hati rakyat Banten, sehingga di antara pemuka-pemuka rakyat Banten ada yang bersedia bekerja sama dengan Jepang. Mereka percaya dengan propaganda Jepang yang mengadakan perang suci untuk kejayaan Asia.¹⁰

Pada masa kekuasaan Jepang, administrasi pemerintahan diadakan sedikit perubahan-perubahan dengan beberapa undang-undang dan peraturan-peraturan yang buat pemerintah Jepang. Peraturan-peraturan tersebut disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku di Negara Jepang. Karena posisi geografis Banten sebagai

¹⁰Halwani Michrob dan Mudjahid Chudri, *Catatan Masalalu Banten*, (Serang: Dinas Pendidikan Propinsi Banten, 2003)., P 225.

daerah ujung barat pulau Jawa dan pintu masuk yang sangat strategis, maka Banten di jadikan benteng pertahanan wilayah pendudukan Jepang di pulau Jawa. Hal ini juga didukung atas pertimbangan idiologi, politik, sosial, dan ekonomi. Sekitar 12 basis pertahanan terpenting dengan kesatuan tempur cukup besar di tempatkan di pulau Sangiang. Adapun pangkalan angkatan laut ditempatkan di selat Sunda dengan markas komando di Anyer. Kemudian, kekuatan angkatan udara ditempatkan di Gorda dan angkatan darat ditempatkan di Sajira, Rangkas Bitung. Di Serang di tempatkan satu sub Detasemen (polisi militer) untuk wilayah Banten.¹¹

B. Kondisi Politik Banten pada masa Jepang

Pendaratan serdadu Jepang tahun 1942 di Indonesia semula disambut rakyat di mana-mana dengan penuh rasa simpati dan benar-benar dikultuskan sebagai pahlawan menang perang. Jepang sendiri pada mulanya juga menunjukkan sikap yang menarik, sehingga tidak ada pilihan lain bagi rakyat kecuali mengelu-elukan mereka dan akhirnya ditiru apa adanya sikap tindakan-tindakan serta ajaran mereka. Kaum pergerakan tersentuh hatinya karena Jepang pada pemulaan kakuasaanya telah menghormati sang merah putih. Pemuda-pemuda kita, baik yang terpelajar maupun tidak, secara total diberi latihan perang yang tidak pernah hal itu dilakukan oleh penjajahan Belanda. Bagi mereka yang terkena wajib militer, nyanyian-nyanyian Jepang dalam waktu singkat tersebar merata dapat dilagukan dengan senang hati oleh pemuda-pemuda kita.¹²

¹¹ [Http//Saeful.com/2012/01 Letak geografis banten.html](http://Saeful.com/2012/01/Letak_geografis_banten.html). di ambil pada 17/12/2016 pukul 04:50

¹² Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. *Inventarisasi Sumber Sejarah Mulai 1942-1965*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah, 2003), p.109-110

Pemerintah pendudukan militer pada umumnya cenderung kearah Absolut¹³, karena didukung oleh kekuatan yang besar. Mereka sering memperlihatkan superioritas,¹⁴ kecongkakan terhadap rakyat. Bantuan untuk satuan tempur yang terlibat dalam perang merupakan perhatian utamanya, sedangkan hak-hak penduduk sipil selalu diabaikan.¹⁵

Pemerintahan Jepang sudah memahami situasi dan kondisi masyarakat Indonesia. Jepang juga melihat kebangsaan rakyat dan semangat kemerdekaanya sedang bergelora, bahkan perasaan suatu masa dan suatu bangsa yang dicetuskan oleh Sumpah Pemuda pada tanggal 23 Oktober 1928 sudah diketahui dan dipelajari oleh pemerintah Jepang. Jepang benar-benar mengetahui betapa rindunya rakyat Indonesia akan kemerdekaan tanah airnya.

Oleh karena itu, Jepang berniat memanfaatkan keadaan tersebut dengan berusaha memikat hati rakyat Indonesia. Pemerintah Jepang kemudian menarik simpati dan melakukan tindakan yang cukup berhasil memikat hati seluruh rakyat Indonesia, di antaranya:

- a. Tentara Jepang tidak melarang rakyat Indonesia mengibarkan bendera merah putih, sedangkan pada zaman penjajahan Belanda bendera merah putih tidak boleh di kibarkan di angkasa Indonesia.
- b. Tentara Jepang membiarkan lagu-lagu Indonesia raya berkumandang di udara, bahkan melalui pemancar radio. Adapun

¹³ Absolutism: bentuk pemerintahan tanpa undang-undang dasar, bentuk pemerintahan dengan semua kekuasaan terletak di tangan penguasa (Raja, Kaisar, Diktaktor, dsb), Kamus KBBI

¹⁴ Superioritas : keunggulan, kelebihan: dalam pertandingan, regu A membuktikannya dengan menggulingkan regu B. Kamus KBBI. Offline

¹⁵ Akira Nagazumi, *Pemberontakan Indonesia Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: 1988), p.1

pemerintah Kolonial Belanda melarang dengan keras lagu Indonesia raya diperdengarkan di depan umum.

- c. Pemerintah Jepang melarang keras pemakaian bahasa Belanda. Siapa yang melanggar larangan ini akan mendapat hukuman mati. Dengan demikian, maka bahasa Indonesia sudah dinobatkan sebagai bahasa persatuan dengan sendirinya dipakai dalam surat menyurat di kantor-kantor dan dijadikan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Jadi bahasa Indonesia menggantikan kedudukan bahasa Belanda.¹⁶

Berlawanan dengan politik kolonial Belanda yang menginginkan kesetiaan dan dukungan golongan elite Indonesia untuk memerintah rakyat banyak, orang-orang Jepang secara langsung menghimbau rakyat seluruhnya untuk membantu mereka memenangkan peperangan. Kebijakan ini tidak memperbolehkan di teruskannya sistem sekolah yang begitu rumit yang sengaja di adakan dan di pertahankan oleh Belanda. Perubahan-perubahan mengenai sistem pendidikan yang di lancarkan oleh pemerintahan Militer Jepang secara beruntun berhasil dalam menanamkan pengaruh terhadap masyarakat Jawa di Yogyakarta, terutama di kalangan orang muda.¹⁷

Pada mas kekuasaan pemerintah Jepang, administrasi pemerintahan diadakan perubahan-perubahan dengan beberapa undang-undang dan peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah Jepang disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku di negar Jepang.

¹⁶ Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. *Inventarisasi Sumber Sejarah Mulai 1942-1965*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah, 2003), p.124

¹⁷ A. Budi Hartono dan Dadang Juliantoro, 1997, *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Jepang 1942-1945*,...p.35

Berdasarkan UU No. 27 tanggal 5 Agustus 1942 (tentang aturan pemerintahan *Shu* dan *Ku*. *Shu* adalah pemerintahan tertinggi yang berotonomi di bawah seorang *Shucokan* yang kedudukannya sama dengan keresidenan, *Shi* sama dengan stadsgemeenter, *ken* sama dengan kabupaten, *gun* sama dengan kawedanan, *son* sama dengan kecamatan, dan *ku* sama dengan desa.¹⁸

Untuk mengambil hati rakyat, Jepang melakukan berbagai cara pendekatan, misalnya: memberi pelajaran baris berbaris kepada para pemuda, dengan membentuk *Sainendam* dan *Keibidan*. Di samping itu juga pemerintah penduduk Jepang membangun beberapa gedung sekolah. Namul hal itu hanya berlaku 1 tahun, perubahan sosial politik mulai terasa setelah Jepang berkuasa selama satu tahun. Sikap mereka yang semula ramah dan simpati berubah kejam, menekan rakyat dengan berbagai peraturan ketat. Pemerintahan melarang rakyat mengibarkan bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan berkumpul lebih dari dua orang. Semua rakyat yang mempunyai radio harus mendaftarkan di tempat-tempat dan waktu yang ditentukan dalam Maklumat Kantor Besar pemerintahan Dai Nippon. Radio tersebut harus di bawah ke kantor wedanan setempat untuk dilak/disegel. Tujuannya agar rakyat tidak mendengarkan berita dari luar negeri, terutama berita yang menyangkut kedudukan Jepang dalam perang. Di antara peraturan-peraturan itu, ada suatu ketentuan yang sangat ditentang oleh para ulama, yaitu kewajiban untuk seikerai, yaitu membungkuk ke arah timur untuk memberi hormat kepada Kaisar Jepang, yang dianggap dewa matahari. Sikap tersebut oleh para ulama

¹⁸ Halwaniy Mikhrob dan Mudjahid Khudari, *Catatan Masalalu Banten*,...p. 228

diartikan sebagai penyembahan kepada selain Allah yang termasuk syirik (mempersekurikan Allah).¹⁹

Sewaktu kontak-kontak dengan dunia Agama di lakukan, hampir semua aktivitas politik Indonesia segera di larang oleh suatu dekrit Letnan Jendral Imamura, panglima pertama di Jawa, dekrit ini melarang “setiap diskusi atau organisasi yang berhubungan dengan administrasi politik negeri tersebut, dan secara tiba-tiba menghentikan semua spekulasi politik yang ramai di bicarakan menyusul masuknya pasukan-pasukan Jepang ke Ibu kota. Larangan tersebut tidak dengan sendirinya menghentikan partai-partai politik yang ada, akan tetapi mereka di hokum untuk menemui nasib, sampai satu tahun kemudian, partai-partai tersebut di ganti oleh suatu gerakan kesatuan baru yang disponsori oleh Jepang.

Dari semua kelompok politik, yang dilarang terang-terangan adalah partai politik Islam. Partai Sarekat Islam Indonesia mengumumkan penutupan kantor pusatnya di Jakarta pada tanggal 19 Mei dan memerintakan semua cabang-cabang untuk segera menyusul. Pada tanggal 20 Mei Partai Islam Indonesia yang telah direformasikan harus mengeluarkan pengumuman yang sama.²⁰

Jepang selanjutnya membuat gerakan untuk memikat hati rakyat dan menggantikan partisipasi seluruh rakyat Indonesia, termasuk rakyat Banten. Pada tanggal 29 April 1942 Jepang mendirikan suatu gerakan yang dikenal dengan nama “Gerakan Tiga A” Gerakan Tiga A ini, yang merupakan politik propaganda tentara Jepang, terkenal dengan tiga sembojannya yang mengagung-agungkan Jepang, yakni Jepang atau

¹⁹ Halwaniy Mikhrob dan Mudjahid Khudari, *Catatan Masalalu Banten*,...p.231

²⁰ Hary J. Benda, *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit*, (Jakarta: Pusat Jaya, 1985), p.140-141

Nippon pemimpin Asia, Jepang atau Dai Nippon pelindung Asia, Jepang atau Dai Nippon cahaya Asia.²¹ Gerakan ini dilancarkan bersama dengan kampanye untuk men-Jepang-kan segala sesuatu. Karena kekurangan gairah dan tidak ada dukungan secara masal dari kaum cerdik pandai Indonesia, gerakan-gerakan itu menjadi pudar.²²

Gerakan Tiga A dalam realisasinya tidak mampu bertahan lama, karena rakyat Indonesia tidak sanggup menghadapi kekejaman militer Jepang dan berbagai bentuk eksploitasi yang dilakukan bahkan jika boleh distilahkan “masih lebih baik dijajah oleh Belanda dari pada dijajah Jepang”. Hal tersebut membuktikan kekejaman militer Jepang melampaui kekejaman penjajahan Belanda. Ketidaksuksesan gerakan Tiga A, membuat Jepang mencari bentuk lain untuk dapat menarik simpatik rakyat. Upaya yang dilakukan adalah menawarkan kerjasama dengan para pemimpin Indonesia untuk membantu “putra”.²³ Melalui putera di harapkan para pemimpin Nasional dapat membujuk kaum Nasionalis sekuler dan intelektual untuk mengabdikan pikiran dan tenaga demi kepentingan perang melawan sekutu. Melihat peluang

²¹ 3A tersebut adalah sebuah organisasi baru yang di bentuk oleh pemerintah Jepang yang merupakan oerorganisasi propaganda perang Jepang. Organisasi di bentuk pada tanggal 29 April 1942 dengan M,r. Samsudin di tunjuk sebagai ketuanya. Tapi beusia baru delapan bulan oerorganisasi ini di bubarkan kembali, karena dianggap gagal dalam misinya oleh pemerintah Jepang, yaitu menarik simpati rakyat Indonesia dn khususnya rakyat Banen.

²² Harry A. Poeze, *Pergulatan Muju Republik Tan Malaka 1925-1945*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1999), p.297

²³ Pusat Tenaga Rakyat atau Putera dalah organisasi yang di bentuk pemerintah Jepang di Indonesia pada 16 April 1943 yang di pimpin oleh empat serangkai. Yaitu Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantoro, dan Kyai Haji Mas Mansyur. Tujuan Putera adalah untuk membujuk kaum Nasionalis dan intelektual untuk mengabdikan pikiran dan tenaga demi kepentingan perang melawan skutu dan diharapakan dengan adanya pemimpin orang Indonesia, maka rakyat akan mendukung penuh kegiatan ini. Dalam tempo singkat Putera dapat berkembang sampai kedaerah dengan anggotanya adalah oerorganisasi profesi seperti, Persatuan Guru Indonesia, perkumpulan Pegawai Pos, Radio dan Telegraf, Perkumpulan Istri Indonesia, Barisan Banten, dan Bandan Prantara pelajar Indonesia, serta Ikatan Sport Indonesia.

untuk melakukan perjuangan secara non-kooperatif sulit dilakukan, akhirnya para pemimpin mencoba memanfaatkan peluang kerjasama tersebut dengan harapan Putera dapat menjadi wadah untuk menggalang persatuan dan menjadi kekuatan tersembunyi. Minimal pemimpi dapat berdialog dengan rakyat melalui sarana atau fasilitas yang dimiliki pendudukan Jepang.

Keberhasilan organisasi Putera tidak terlepas dari kemampuan para pemimpin serta tingginya kepercayaan rakyat Indonesia kepada para tokoh nasional untuk memperjuangkan Indonesia merdeka. Indikasinya dapat dilihat dari kemajuan organisasi Putera sampai keberbagai daerah dan kemandirian Putera dalam menjalankan kegiatan operasional tanpa suntikan dana dari Jepang. Meskipun Putera tidak mampu menghasilkan karya konkret bagi perjuangan pergerakan nasional, namun dengan adanya Putera mentalitas Bangsa Indonesia secara tidak langsung sudah dipersiapkan untuk dapat memperjuangkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Hal serupa dapat dilihat pada pembentukan organisasi militer PETA. Selain itu pemerintah Jepang juga membentuk *Jawa Hokokai* (Himpunan Kebangkitan Jawa), yang merupakan organisasi sentra dan terdiri dari berbagai macam profesi.

Langkah selanjutnya, pemerintah Jepang membentuk dinas Polisi Rahasia yang di sebut *Kompetai* yang bertugas mengawasi dan menghukum pelanggaran terhadap pemerintah Jepang. Pembentukan *Kompetai* ini menyebabkan tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia memilih sikap kooperatif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, karena kekejaman *Kompetai* yang sangat terkenal dan ditakuti.

Politik pemerintah Jepang di lakukan, untuk membedakan wilayah Jawa dengan luar Jawa. Untuk Pulau Jawa pemerintah Jepang bersikap lemah karena pertimbangan jauh dengan sekutu, sementara untuk luar Jawa, pemerintah Jepang pencetus melakukan pengawasan yang sangat ketat. Akibat kebijakan pemerintah militer Jepang di bidang Politik dan birokrasi dampak yang di rasakan bangsa Indonesia antara lain terjadinya perubahan struktur pemerintahan dari sipil ke militer, terjadinya mobilitas sosial vertikal (pergerakan sosial kedalam birokrasi) dalam masyarakat Indonesia. Sisi positif yang di ketahui, bangsa Indonesia mendapat pelajaran berharga sebagai jawaban cara mengatur pemerintahan, karena adanya kesempatan yang di berikan pemerintah Jepang untuk menduduki jabatan penting seperti gubernur, wakil gubernur, residen, dan kepala polisi.²⁴

C. Kondisi Sosial Ekonomi Banten Pada Masa Jepang

Penduduk Jepang secara langsung telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang besar dalam masyarakat. Salah satu perubahan sosial yang mencolok adalah perubahan dalam lapisan perubahan sosial. Pada masa penjajahan Belanda, ada tiga lapisan pertama terdiri dari golongan Belanda dan Eropa lainnya. Lapisan kedua adalah orang Timur Asing (Cina, Arab, dan India), dan terakhir adalah bangsa Indonesia. Akan tetapi, setelah Jepang berkuasa, susunan itu berubah. Orang Jepang sebagai pemenang perang menduduki lapisan teratas. Selanjutnya diikuti oleh bangsa Timur Asing dan Indonesia pada lapisan kedua. Orang Belanda dan Eropa yang kalah perang dan

²⁴ Himawan Soetanto, *Seranga Jepang ke Hindia Belanda pada masa perang dunia II 1942*, (Jakarta, Pusjarah, 2010), p. 487

dianggap musuh utama Jepang berada dilapisan ketiga. Sebagai akibatnya, banyak harta benda dan perusahaan serta perkebunan milik Belanda yang disita oleh Jepang.

Selanjutnya, Jepang mengambil alih semua kendali kegiatan ekonomi. Kehidupan ekonomi juga berubah dari kehidupan normal menjadi keadaan ekonomi perang. Keadaan itu menjadi semakin sulit setelah ada blokade dari pasukan sekutu terhadap daerah-daerah yang diduduki Jepang. Akibatnya, pemerintah militer Jepang melakukan kontrol yang ketat terhadap berbagai kegiatan ekonomi. Pada pertengahan tahun 1942, keadaan ekonomi Indonesia mulai memburuk. Antara tanggal 11 dan 12 September 1942 lalu lintas dan perekonomian rakyat dibatasi dengan di keluarkannya maklumat yang berbunyi “bahan-bahan dan alat-alat tekstil tidak boleh dijual atau dipindahkan tempatnya tanpa seizin Priangan *Shucokan*.”²⁵ Setiap perusahaan tekstil harus mendaftarkan barang-barang yang dimilikinya, seperti jenis tenun, nomor benang tenun, dan sebagainya.²⁶

Untuk dapat mengawasi kehidupan perekonomian, tiap-tiap kabupaten dan keresidenan bertindak sendiri-sendiri. Setiap kabupaten dan keresidenan seolah-olah merupakan Negara sendiri-sendiri dan membuatkan peraturan yang hanya berlaku di daerahnya sendiri. Lalu lintas barang dan bahan pokok antar daerah dilarang. Tujuan pengaturan perekonomian secara demikian itu ia agar tiap-tiap

²⁵ *Shucokan*, adalah merupakan suatu jabatan di tingkat provinsi pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. Namun, karena menyerap dari bahasa Belanda *gouverneur* maka jadinya sekarang di Indonesia berganti dari *Shucokan* menjadi Gubernur. (<http://brainly.co.id/tugas/10030329>) di akses 27/3/2017, oleh Olivia Valentine.

²⁶ Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 2003), p. 151-152

kabupaten atau keresidenan dapat menyelenggarakan kebutuhannya sendiri sesudah sebagian besar dari produksi diambil ke gudang-gudang tentara Jepang.²⁷

Sepertinya Jepang belum cukup untuk membatasi rakyat. Pemerintah Jepang mengatur semua sistem perekonomian yang mencakup kegiatan ekonomi di daerah untuk kepentingan perang. Maka, seluruh potensi sumber daya alam dan bahan mentah digunakan untuk Industri yang mendukung mesin perang. Jepang menyita seluruh hasil perkebunan, pabrik, bank, dan perusahaan penting. Banyak lahan petani yang terbengkalai akibat titik berat kebijakan difokuskan pada ekonomi dan industri perang. Kondisi tersebut menyebabkan produksi pangan menurun dan kelaparan serta kemiskinan meningkat drastis. Jepang menerapkan sistem pengawasan ekonomi secara ketat dengan sanksi pelanggaran yang sangat berat. Beberapa tindakan yang diambil adalah pengawasan pada penggunaan dan peredaran sisa-sisa persediaan barang. Pengendalian harga perkebunan teh, kopi, karet, tebu, dan sekaligus memonopoli penjualannya, pembatasan teh, kopi, tebu, dan tembakau, karena tidak langsung berkaitan dengan kebutuhan perang, serta monopoli tebu dan gula.²⁸

Sulitnya pemenuhan kebutuhan pangan semakin terasa bertambah berat, Pada saat rakyat juga merasakan penggunaan pangan yang amat memprihatinkan. Pakaian rakyat compang camping, ada yang terbuat dari karung goni yang berdampak pada tumbuhnya

²⁷ Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, ...p.153

²⁸ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *Romusa sejarah yang terlupakan*,...p.35

penyakit gatal-gatal akibat kutu dari karung tersebut. Adapula yang hanya menggunakan lembaran karet sebagai penutup.

Luasnya daerah pendudukan menyebabkan Jepang menyediakan tenaga kerja yang sebanyak-banyaknya untuk membangun sarana pertahanan berupa kubu-kubu pertahanan, jalan raya dan jembatan. Tenaga untuk mengerjakan semua itu, di perolehkan dari desa-desa di Jawa yang padat penduduknya melalui suatu sistem kerja paksa yang dikenal dengan nama Romusha. Romusha ini dikordinir melalui program Kinrohosi (kerja bakti). Pada awalnya mereka melakukan dengan sukarela, lambat laun karena terdesak perang Pasifik maka pengerahan tenaga Romusha dilakukan besar-besaran, akibatnya banyak yang telah kembali dalam tugas karena meninggal akibat kondisi kerja yang sangat berat dan tidak diimbangi oleh gizi dan kesehatan yang mencukupi. Kurang lebih 70.000 orang dalam kondisi menyedihkan dan berakhir dengan kematian.²⁹

Kondisi sosial yang memperhatikan tersebut telah memicu semangat Nasionalisme para pejuang Peta untuk mencoba melakukan pemberontakan, karena tidak tahan menyaksikan penyiksaan terhadap para tenaga kerja Romusha. Selain itu ada pula praktek eksploitasi atau pengerahan sosial lainnya dalam bentuk penipuan terhadap para gadis Indonesia (termasuk Banten) untuk dijadikan wanita penghibur dan disekap dalam kamp tertutup. Para wanita ini awalnya diberi iming-iming pekerjaan sebagai perawat, pelayan toko, dan lain sebagainya. Namun ternyata dijadikan pemuas nafsu untuk melayani prajurit Jepang di kamp-kamp. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak gadis yang

²⁹Hendri F. Isnaeni dan Apid, *Romusa sejarah yang terlupakan...* p.37

sakit karna terkena penyakit kotor, stress bahkan adapula yang bunuh diri karena malu.

Adapula kebijakan pemerintah Jepang di bidang sosial yang dapat dirasakan manfaatnya seperti pembentukan *Tonarigami* (RT), *saru* RT kurang lebih 10-12 kepala keluarga. Pembentukan RT ini bertujuan untuk memudahkan pengawasan dan memudahkan dalam mengorganisis kewajiban rakyat serta memudahkan pengawasan dari pemerintah desa. Perubahan sosial terjadi pada masa pemerintahan Jepang berupa diterapkannya sistem birokrasi Jepang sehingga terjadi perubahan dalam institute (lembaga) sosial di berbagai daerah.³⁰

³⁰ Agifebrian.Blogspot.co.id/2013/02/dampak-dampak penjajah Jepang di Indonesia pada bidang sosial. Diakses pada 11/07/2016 pukul 01:12